

Peningkatan Hasil Belajar Sejarah Materi Respon Internasional Terhadap Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Dengan Model Pembelajaran Discovery Learning Bagi Peserta Didik

Sabriati

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi dan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model Discovery Learning pada mata pelajaran Sejarah (Peminatan). Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), merupakan bentuk penelitian tindakan yang diterapkan dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Sampel Penelitian ini adalah peserta didik khususnya kelas XII-IPS.1 di SMA Negeri 5 Banda Aceh yang berjumlah 26 orang dengan 18 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Karena masih banyak peserta didik yang tidak menguasai dengan benar penerapan konsep Sejarah sehingga kurang motivasi atau semangat dalam mempelajari ilmu Sejarah, salah satu penyebabnya adalah penggunaan model, metode dan pendekatan pembelajaran yang kaku, seperti metode konvensional. Untuk itu model yang digunakan dalam pembelajaran Sejarah yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran berbasis penemuan (*Discovery Learning*). Penelitian ini dilakukan melalui prosedur yang terdapat pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi yang pengumpulan data adalah hasil tes, wawancara dan lembar observasi. Indikator keberhasilan PTK adalah apabila jumlah peserta didik tuntas belajar minimal mendapat nilai ≥ 75 dan mencapai nilai ketuntasan minimal 75% dari subjek penelitian. Hasil dari penelitian ini terdapat peningkatan motivasi dan hasil belajar dari 33,81% pada siklus I menjadi 80,76% pada siklus II. Hasil belajar dari 46,14% pada siklus I menjadi 73,07% pada siklus II. Kesimpulannya adalah telah terjadi peningkatan motivasi dan hasil belajar Sejarah melalui model pembelajaran Discovery Learning pada peserta didik kelas XII-IPS.1 SMA Negeri 5 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2020/2021.

Kata kunci: sejarah, discovery learning, hasil belajar

PENDAHULUAN

Dalam Permendiknas, no 22 tahun 2016 dokumen kurikulum pendidikan nasional, tujuan mata pelajaran Sejarah dijabarkan dengan rinci, ironisnya tujuan ini seolah hanya menjadi referensi. Mata pelajaran Sejarah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut. 1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan., 2. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan

metodologi keilmuan., 3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban Bangsa Indonesia di masa lampau., 4. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya Bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang, 5. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari Bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Tujuan yang telah diterapkan pemerintah boleh dikatakan merupakan tujuan ideal pembelajaran Sejarah, Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah telah menggariskan garis besar materi yang harus dipelajari oleh siswa. Dalam Standar Kompetensi Lulusan menyebutkan materi sejarah antara lain adalah; (1) Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan,kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik; (2) Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa yang akan datang; (3) Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa; (4) Sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari; dan (5) Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

Adapun rambu-rambu untuk proses pembelajaran Sejarah di sekolah dengan menawarkan beberapa metode yang dapat dilaksanakan oleh guru, metode tersebut antara lain: (1) Metode Reseptif: Ceramah, bercerita, membaca, mendengarkan radio/*tape recorder*, melihat film, *slide* atau model. Metode reseptif merupakan penyampaian informasi satu arah melalui cara-cara tertentu, dimana pihak satu (guru dan pihak lain yang dapat memberikan informasi seperti buku, film, dsb.) sebagai pemberi informasi dan murid sebagai pihak penerima. (2) Metode diskusi; (3) Model *Discovery dan Inquiry*; (4) Metode Pengajaran Sejarah di Luar Kelas (widya wisata dengan *guide*, widya wisata mandiri, perkemahan sejarah); dan (5) Simulasi dan sosiodrama.

Dalam konteks pembelajaran sejarah yang ideal maka guru sejarah haruslah memenuhi beberapa persyaratan. Persyaratan guru sejarah antara lain:

- 1) harus memiliki kemampuan akademis (dapat dibaca: menguasai materi). Kemampuan akademis guru setidaknya diindikasikan oleh latar belakang pendidikan yang berasal dari jurusan sejarah atau pendidikan sejarah. Tentu saja tidak dapat dijadikan jaminan bahwa seorang berlatar pendidikan sejarah pasti memiliki kemampuan akademis dengan baik, akan tetapi setidaknya dia dididik untuk hal tersebut. Pada kemampuan akademis tersirat guru betul-betul memahami karakter setiap materi.
- 2) kemampuan didaktik metodik (paedagogis). Kemampuan didaktik metodik adalah kemampuan guru untuk melaksanakan pembelajaran sejarah. Salah satu indikasi yang gampang dilihat adalah legalitas dokumen pendidikan yang dimiliki, yakni

dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan untuk meratifikasi seseorang memiliki kemampuan didaktik metodik bidang sejarah.

- 3) Kemampuan untuk mengadopsi perkembangan IPTEK yang terkait pendidikan dan pembelajaran. Kemampuan ini sangat diperlukan guru karena kurikulum pendidikan selalu mengalami perubahan secara berkala sesuai dengan tuntutan zaman, jika tidak memiliki kemampuan untuk mengadopsi perkembangan IPTEK maka yang terjadi seperti sekarang ini. Banyak guru yang kesulitan memahami apalagi menerapkan pergeseran paradigma yang mendasari kurikulum, pergeseran dari behavioristik, kognitivistik, dan sekarang konstruktivistik hampir-hampir tidak tersentuh oleh guru. Masih banyak guru yang tetap behavioristik, walaupun dia sendiri mungkin tidak menyadari bahwa pembelajaran sejarah di sekolah yang ideal sebagai bentuk proses pengembangan kapasitas berpikir, dan pengembangan sikap serta kepribadian.

Tingkat SMA, pembelajaran Tejarah yang ideal dapat disiapkan dengan lebih baik, terutama untuk jurusan IPS yang memiliki waktu cukup longgar yakni 3 jam perminggunya. Mapel sejarah sebagai cara pengembangan kapasitas berpikir dan pengembangan sikap serta kepribadian memerlukan model-model pembelajaran yang menantang seperti pembelajaran berbasis masalah, *inquiry*, *discovery*, atau tugas penelitian sejarah.

Fajri dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2008:29) mengartikan, “Belajar adalah berusaha untuk memperoleh ilmu atau menguasai suatu ketrampilan”. Kemudian Burton dalam Eveline siregar (2010:4) menjelaskan bahwa “Belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya”.

Dengan demikian belajar dapat diartikan sebagai suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengkokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*experience*). Pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan, (*knowledge*), atau *a body of knowledge*. Definisi ini merupakan definisi umum dalam pembelajaran sains secara konvensional, dan beranggapan bahwa pengetahuan sudah terserak di alam, tinggal bagaimana siswa atau pembelajar bereksplorasi, menggali dan menemukan kemudian memungutnya, untuk memperoleh pengetahuan.

Menurut Winataputra, dkk (2008), “Belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam competencies, skill, and attitudes. Kemampuan (competencies), keterampilan (skills), dan sikap (Attitudes) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Rangkaian proses belajar itu dilakukan dalam bentuk keterlibatannya dalam pendidikan informal, formal dan/atau pendidikan nonformal. Kemampuan belajar inilah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya.

Seiring dengan perjalanan waktu teori-teori belajar juga berkembang sangat pesat, termasuk teori belajar sepanjang hayat. Menurut Slameto, (2010:3) menyatakan bahwa: “Belajar adalah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu

perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”. Sedangkan Sanjaya (2010: 112) mengemukakan bahwa: “Belajar merupakan proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktifitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari”. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka belajar dapat dianggap sebagai proses perubahan perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Selanjutnya Sugihartono (2007:74) mengartikan belajar sebagai “suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relative permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya”.

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu sehingga akan terjadi perubahan didalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan dalam diri manusia, maka tidaklah dapat dikatakan bahwa telah berlangsung proses belajar.

Berdasarkan pengalaman peneliti di SMA Negeri 5 Banda Aceh yang terjadi selama ini pembelajaran juga banyak berfokus pada guru dan berlangsung monoton selalu dalam kelas, sehingga peserta didik kurang berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri apabila ada peserta didik yang merasa bosan, jemu dan kurang tertarik dengan pelajaran. Untuk itu perlu dilakukan suatu perubahan suasana belajar di luar kelas untuk dapat memotivasi peserta didik dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Hal itu didapati dari penilaian proses Materi Pembelajaran pada Kompetensi Dasar (KD) sebelumnya, di kelas XII-IPS.1 SMA Negeri 5 Banda Aceh menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik nilainya rendah. Penilaian yang dilakukan melalui observasi yang mana penilaian proses tersebut dalam Mata Pelajaran Sejarah dalam Laporan Hasil Belajar Peserta Didik sebagai Nilai Ketrampilan. Nilainya tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 75 dengan predikat C, sebagaimana yang telah dicantumkan dalam permendikbuk nomor 23 Tahun 2016 tentang standar penilaian Kurikulum 2013. SMA Negeri 5 Banda Aceh adalah salah satu sekolah di Kota Banda Aceh yang telah melaksanakan Kurikulum 2013, maka penilaian peserta didik juga berpedoman pada penilaian kurikulum 2013 tersebut.

Implementasi Kurikulum 2013 menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses menggunakan 3 (tiga) model pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, social serta mengembangkan rasa keingintahuan. Ketiga model tersebut adalah Discovery Learning, Problem Based Learning (PBL) dan model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning/PJBL).

Untuk itu, alternatif model pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk memenuhi tuntutan kurikulum adalah model pembelajaran Discovery Learning (DL) terbimbing. Discovery Learning (DL) adalah memahami konsep, arti dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Discovery terjadi bila individu terlibat terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. Discovery dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferensi. Dengan demikian Peserta

didik di dorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pembelajaran dan mengembangkan ketrampilan berfikir kritis dan kreatif.

Berdasarkan uraian diatas, maka untuk memecahkan permasalahan kurangnya motivasi peserta didik terhadap materi Respon Internasional terhadap Proklamasi kemerdekaan Indonesia yang berpengaruh kepada hasil belajar, maka peneliti berinisiatif melakukan penelitian melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Sejarah Materi Respon Internasional Terhadap Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dengan Model Pembelajaran Discovery Learning Bagi Peserta Didik Kelas XII IPS.1 SMA Negeri 5 Banda Aceh Semester Genap Tahun Pelajaran 2020/2021”. Oleh karena itu maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut, Bagaimanakah Peningkatan Hasil Belajar Sejarah Materi Respon Internasional Terhadap Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dengan Model Pembelajaran Discovery Learning Bagi Peserta Didik Kelas XII IPS.1 SMA Negeri 5 Banda Aceh Semester Genap Tahun Pelajaran 2020/2021?

Di dalam proses pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah kemampuan menguasai materi, teknik mengajar, strategi dan model pembelajaran, serta karakteristik peserta didik. Disamping itu juga guru harus mampu menguasai kelas secara baik, mampu mengorganisasikan peserta didik supaya dapat melakukan kerja kelompok untuk penemuan terbimbing dengan baik, dan tertib. Hal tersebut untuk menarik minat dan motivasi peserta didik dalam menganalisis, melakukan sistesis dan menemukan sehingga materi Respon Internasional terhadap Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dapat dipahami dan diaplikasikan yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan dua siklus penelitian. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XII IPS.1 SMAN 5 Banda Aceh yang berjumlah 26 orang yang terdiri dari delapanbelas orang laki-laki dan delapan orang perempuan. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi, wawancara dan tes. Bentuk tes yang dilakukan adalah tertulis dengan jenis soal essay sebanyak enam pertanyaan yang berisi tentang respon Internasional terhadap Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

Data tes hasil belajar dianalisis secara deskriptif yaitu melaksanakan tingkat ketuntasan individual dengan klasikal. Setiap peserta didik dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individual) jika jawaban benar mencapai KKM 75 yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah atau 75 persen dari 10 soal pada mata pelajaran Sejarah yang direncanakan oleh peneliti. Menurut Suryobroto (2009:77) bahwa: “Suatu kelas dikatakan tuntas (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat ≥ 85 persen peserta didik yang tuntas belajarnya”.

Untuk tingkat ketuntasan individual maka digunakan rumus $P = \frac{F}{N} \times 100\%$ (Sudijono, 2005:43), Keterangan: P= Persentase ketuntasan individual, F= frekuensi jawaban yang benar, N= Jumlah soal. Untuk tingkat ketuntasan klasikal $P = \frac{F}{N} \times 100\%$ (Sudijono, 2005:43), Keterangan: P= Persentase ketuntasan individual, F= frekuensi jawaban yang benar, N= Jumlah soal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini ditujukan terutama terhadap penerapan model pembelajaran ada minggu kedua tanggal 12 Januari 2021 dilaksanakan pembelajaran pra siklus sekaligus test evaluasi selama 1 jam pelajaran (1X30 menit). Hasil observasi dan tes ini merupakan hasil belajar yang dilaksanakan secara konvensional, yaitu pembelajaran berpusat pada guru. Dari hasil observasi yang dilaksanakan pada saat pembelajaran tersebut dapat dilihat pada table di bawah ini.

Hasil Pra Siklus

Berdasarkan hasil olahan data pada pra siklus dapat digambarkan dalam tabel berikut ;

Tabel 1
Aktivitas Peserta Didik dalam PBM Pada PraSiklus

No	Kate-gori Nilai	Kategori Aktivitas	Jumlah Peserta Didik	%
1	4	Sangat Aktif	-	-
2	3	Aktif	5	19.23
3	1-2	Kurang Aktif	10	38.46
4	0	Tidak Aktif	11	42.30
	Jumlah		26	100

Dari tabel di atas tercermin bahwa dari 26 orang peserta didik , tidak ada peserta didik yang memperoleh kategori aktivitas belajar Sangat Aktif; sebanyak 5 orang (19.23%) memperoleh kategori Aktif; 10 orang (38.46%) memperoleh kategori Kurang Aktif; dan 11 orang (42.30%) memperoleh kategori Tidak Aktif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas peserta didik mengikuti proses pembelajaran pada prasiklus berada dalam kategori perbaikan oleh karena sebagian besar peserta didik berada dalam kategori Kurang Aktif dan Tidak Aktif. Selanjutnya sebelum memasuki Siklus I melakukan tes dan data tentang hasil tes tersebut disajikan pada table berikut:

Tabel 2
Data Hasil Belajar Peserta Didik Pada PraSiklus

No	Nilai	Kategori Nilai	Jlh Peserta Didik	PraSiklus
1	85-100	Amat Baik	-	
2	70-84,9	Baik	4	15.38
3	55-69,9	Cukup	6	23.07
4	40-54,9	Kurang	16	61.53
	Jumlah		26	100

Berdasarkan data pada tabel 4.2 dapat kita lihat bahwa dari 26 orang peserta didik, yang berhasil mencapai kategori nilai Amat Baik tidak ada, yang mencapai kategori Baik hanya 4 orang (15.38%), kategori nilai Cukup sebanyak 6 orang (23.07%); Sedangkan yang mencapai kategori nilai Kurang sebanyak 16 orang (61.53%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik pada Prasiklus belum memuaskan karena sebagian besar peserta didik masih berada pada kategori capaian nilai Cukup dan kurang.

Hasil Observasi

Observasi terhadap siklus I dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung yang dilakukan oleh observer. Selama tindakan dilakukan oleh teman sejawat yang merupakan guru Bimbingan Konseling (BK) yang membimbing pada kelas XII-IPS.1 SMA Negeri 5 Banda Aceh. Hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 5 Banda Aceh berupa data kualitatif tentang aktivitas peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran pada siklus 1 disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3
Aktivitas Peserta Didik dalam PBM Pada Siklus I

No	Kategori Nilai	Kategori Aktivitas	Jmh Peserta Didik	%
1	4	Sangat Aktif	2	6.89
2	3	Aktif	7	26.92
3	1-2	Kurang Aktif	12	44.83
4	0	Tidak Aktif	5	19.23
	Jumlah		26	100

Dari tabel di atas tercermin bahwa dari 26 orang peserta didik, hanya 2 orang (6.89%) yang memperoleh kategori aktivitas belajar Sangat Aktif; 6 orang (20.69%) memperoleh kategori Aktif; 12 orang (44.83%) memperoleh kategori Kurang Aktif; dan 7 orang (27.59%) memperoleh kategori Tidak Aktif dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas peserta didik mengikuti proses pembelajaran pada siklus I berada dalam kategori perbaikan oleh karena sebagian besar peserta didik berada dalam kategori Kurang Aktif dan Tidak Aktif. Selanjutnya pada akhir Siklus I dilakukan tes dan data tentang hasil tes tersebut disajikan pada table berikut:

Tabel 4
Data Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus I

No	Nilai	Kategori Nilai	Jlh Peserta Didik	Siklus I
1	85-100	Amat Baik	6	23.07
2	70-84,9	Baik	6	23.07
3	55-69,9	Cukup	10	38.46
4	40-54,9	Kurang	4	15.38
5	0-39,9	Sangat Kurang	-	-
	Jumlah		26	100

Berdasarkan data pada table 4.6 di atas dapat kita lihat bahwa dari 26 orang peserta didik, yang berhasil mencapai kategori nilai Amat Baik hanya 6 orang (23.07); yang mencapai kategori nilai Baik sebanyak 6 orang (23.07) yang mencapai kategori nilai Cukup sebanyak 10 orang (38.46); sedangkan yang mencapai kategori nilai Kurang sebanyak 4 orang (15.38) dan peserta didik yang mencapai nilai Sangat Kurang tidak ada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik pada siklus I belum memuaskan karena peserta didik masih banyak yang berada pada kategori capaian nilai Cukup.

Sabriati, Peningkatan Hasil Belajar Sejarah Materi Respon Internasional Terhadap,

Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan belajar yang belum signifikan atau belum sesuai dengan yang diharapkan. Ada beberapa penyebab yang mungkin dapat diperkirakan kenaikan motivasi dan hasil belajar yang masih rendah, antara lain:

1. Guru masih kurang dalam mengorganisasikan kelas peserta didik belajar secara berkelompok pada model Discovery Learning (DL).
2. Guru terlalu terburu-buru dalam menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik dalam proses pembelajaran demi memanfaatkan waktu semaksimal mungkin, sehingga peserta didik kurang paham dan tidak dapat melaksanakan tugas dengan baik.

Deskripsi Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Pada Siklus II

Tindakan yang dilakukan pada siklus ke II sama seperti pada siklus I, yaitu melaksanakan proses pembelajaran berbasis penemuan yaitu model Discovery Learning (DL).

Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan dalam 2 (dua kali pertemuan tatap muka dengan waktu tatap muka masing-masing selama 3 X 30 menit. Pertemuan tatap muka pertama dilaksanakan pada tanggal 2 Februari 2021 dan pertemuan tatap muka kedua dilaksanakan pada tanggal 9 Februari 2021. Focus pembelajaran pada setiap pertemuan tatap muka ditekankan kepada implementasi model Discovery Learning (DL).

Hasil Observasi

Dari hasil pelaksanaan pada siklus I yang dilaksanakan di kelas XII-IPS.1 SMA Negeri 5 Banda Aceh, menunjukkan bahwa kenaikan hasil evaluasi peserta didik yang belum bermakna. Perbaikan pelaksanaan pada tindakan dilakukan dalam siklus II, yaitu guru mengorganisasikan peserta didik dan melakukan pendampingan kepada setiap kelompok di lapangan supaya lebih tertib dan teratur. Selanjutnya guru membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan dalam melakukan pengolahan data dalam kelompoknya.

Kelompok yang dinilai oleh guru paling kompak, aktif, kreatif dan cepat dalam menyelesaikan karya diminta untuk mempresentasikan hasil kerjanya pada urutan pertama. Peserta didik dalam kelompok lain diminta untuk menilai dan menanggapi serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan bila ada penjelasan dari kelompok penyaji yang belum jelas. Guru bertindak sebagai fasilitator dalam diskusi yang sedang berjalan, boleh juga mengajukan pertanyaan untuk membantu peserta didik memahami topik yang sedang dipelajari. Kemudian peserta didik diminta untuk memperhatikan kembali hasil kerjanya (verifikasi data), guru mengecek kembali pemahaman peserta didik dengan melakukan penilaian belajar.

Adapun hasil pengamatan peneliti mengenai aktivitas peserta didik pada siklus II disajikan pada table berikut ini:

Tabel 5
Aktivitas Peserta Didik dalam PBM Pada Siklus II

No	Kategori Nilai	Kategori Aktivitas	Jumlah Peserta Didik	%
1	4	Sangat Aktif	8	30.76
2	3	Aktif	13	50
3	1-2	Kurang Aktif	5	19.23
4	0	Tidak Aktif	-	-
	Jumlah		26	100

Berdasarkan tabel di atas tercermin bahwa terdapat perbaikan perilaku dalam proses pembelajaran pada siklus II. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi dari 26 peserta didik, 8 orang (30.76%) memperoleh kategori Sangat Aktif, 13 orang (50%) kategori Aktif, 5 orang (19.23%) kategori Kurang Aktif dan peserta didik dalam kategori Tidak Aktif tidak ada. Dengan demikian terdapat perbaikan dibandingkan dengan siklus I. pada akhir siklus II dilakukan tes hasil belajar dan hasilnya disajikan pada table berikut ini:

Tabel 6
Data Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus II

No	Nilai	Kategori Nilai	Jlh Peserta Didik	Siklus II
1	85-100	Amat Baik	9	34.61
2	70-84,9	Baik	10	38.46
3	55-69,9	Cukup	7	26.92
4	40-54,9	Kurang	-	-
5	0-39,9	Sangat Kurang	-	-
	Jumlah		26	100

Berdasarkan data pada tabel 6 di atas dapat kita lihat bahwa jumlah peserta didik yang memperoleh hasil belajar Amat Baik mengalami peningkatan menjadi 9 orang (34.61%) pada siklus II. Demikian juga jumlah peserta didik yang memperoleh hasil belajar Baik menjadi 10 orang (38.46%) pada siklus II. Sedangkan jumlah peserta didik yang memperoleh hasil belajar Cukup menjadi berkurang yakni 7 orang (26.92%) pada siklus II. Jumlah peserta didik yang memperoleh hasil belajar Kurang dan Sangat Kurang menjadi tidak ada pada siklus II. Dengan demikian model pembelajaran Discovery Learning telah dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran Sejarah. Hasil observasi aktivitas peserta didik pada setiap siklus disajikan pada tabel berikut:

Table 7
Aktivitas Peserta Didik dalam PBM Pada Siklus I, dan II

No	Kategori Nilai	Kategori Aktivitas	Siklus I	Siklus II
1	4	Sangat Aktif	6.89	30.76
2	3	Aktif	26.92	50
3	1-2	Kurang Aktif	44.83	19.23
4	1	Tidak Aktif	19.23	-
	Jumlah		100%	100%

Membandingkan data yang diperoleh antar siklus berdasarkan data yang ditampilkan pada table 4.9. di atas dapat kita lihat bahwa jumlah peserta didik yang Sangat Aktif mengikuti proses pembelajaran dengan model pembelajaran Discovery Learning mengalami peningkatan, yaitu

dari 6.89% pada siklus I menjadi 30.76% pada siklus II. Demikian juga jumlah peserta didik yang Aktif mengikuti proses pembelajaran mengalami peningkatan dari 26.92% pada siklus I menjadi 50% pada siklus II. Sedangkan peserta didik yang Kurang Aktif berkurang dari 44.83% pada siklus I menjadi 19.23% pada siklus II. Demikian juga peserta didik yang Tidak Aktif mengikuti proses pembelajaran berkurang dari 19.23% pada siklus I menjadi tidak ada lagi pada siklus II. Meningkatnya jumlah peserta didik yang Aktif menunjukkan bukti bahwa model pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran Sejarah.

REFLEKSI

Model pembelajaran Discovery Learning yang diterapkan oleh peneliti dalam tindakan kelas ini setelah dilakukan tes pada akhir setiap siklus, diperoleh data hasil belajar sebagai berikut:

Table 8
Data Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus I dan II

No	Nilai	Kategori Nilai	Siklus I	Siklus II
1	85-100	Amat Baik	23.07	34.61
2	70-84,9	Baik	23.07	38.46
3	55-69,9	Cukup	38.46	26.92
4	40-54,9	Kurang	15.38	-
5	0-39,9	Sangat Kurang	-	-
	Jumlah		100%	100%

Berdasarkan data antar siklus yang ditampilkan pada table 4.8 di atas dapat kita lihat bahwa jumlah peserta didik yang memperoleh hasil Amat Baik mengalami peningkatan dari 23.07% pada siklus I menjadi 34.61% pada siklus II. Demikian juga jumlah peserta didik yang memperoleh hasil belajar Baik bertambah dari 23.07% pada siklus I menjadi 38.46% pada siklus II. Sedangkan jumlah peserta didik yang memperoleh hasil belajar Cukup berkurang dari 38.46% pada siklus I menjadi 26.92% pada siklus II. Demikian juga dengan peserta didik yang memperoleh hasil belajar Kurang sebanyak 15.38% pada siklus I menjadi tidak ada lagi pada siklus II. Sedangkan peserta didik yang memperoleh hasil belajar Sangat Kurang tidak ada pada siklus I dan siklus II. Dengan demikian telah terjadi perubahan perilaku belajar yaitu peserta didik lebih termotivasi dengan model pembelajaran Discovery Learning (DL).

KESIMPULAN

Pembelajaran dengan model Discovery Learning (DL) ini menjadikan peserta didik lebih berminat, termotivasi dan bersemangat di dalam belajar daripada model dan metode yang biasa selama ini dilaksanakan. Hal ini dapat diperhatikan pada hasil wawancara dengan peserta didik, hasilnya dapat disajikan sebagai berikut: (a) Mudah mengingat materi. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, sebanyak 66,67% menyatakan mudah mengingat materi pelajaran, ada 33.34% menyatakan kurang dapat mengingat materi. (b) Mudah memahami materi. Kemudian sebanyak 55.56% peserta didik menyatakan mudah memahami materi yang didapatkan dari hasil investigasi, sedangkan 44.44% lainnya menyatakan kurang dapat memahami sebagian materi. (c) Merasa bertanggung jawab dan aktif dalam pembelajaran. Sebanyak 72.22% peserta didik menyatakan merasa harus aktif dan bertanggung jawab saat menggali

informasi, dan sebanyak 27.78% peserta didik menyatakan kurang mengambil peran dan tanggung jawab dalam pembelajaran. (d) Merasa senang terhadap Pelajaran Sejarah. Peserta didik yang merasa senang terhadap pelajaran Sejarah sebanyak 72.22% menyatakan senang dan 27.78 lainnya menyatakan kurang senang terhadap pelajaran Sejarah.

Jadi untuk menerapkan pembelajaran Discovery Learning (DL) yang selanjutnya mesti ada peningkatan terutama tentang koordinasi anggota kelompok oleh ketua supaya tidak terjadi monopoli peran selama belajar dan menyusun naskah. Setelah pembelajaran dengan Discovery Learning (DL), terutama sesudah peserta didik kembali dari belajarnya secara teori serta kajian kepustakaan. Para peserta didik menunjukkan antusias yang tinggi dan berlomba-lomba ingin menyampaikan hasil temuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi (2008), *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fathurrohman, Pupuh, Sobri sutikno (2007), *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Istarani, Intan Pulungan (2016), *Ensiklopedi Pendidikan*. Medan: Larispa
- Prawira, Purwa Atmaja, (2020), *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Sadiman, dkk . 2008. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Santrock, John W; (2015), "*Psikologi Pendidikan*" . Jakarta. Paramedia Group
- Sugiyono.(2007) *metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyonno (2014). *Metodologi Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih; (2007), "*Bimbingan & Konseling Dalam Praktek*" Bandung. Maestro
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun (2003) *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdagri
- Winataputra, U.S. (2007). *Pendidikan Kesadaran Berkonstitusi: Alternatif Model Pembelajaran Kreatif-Demokratis untuk Pendidikan Kewarganegaraan*. [Online]. Tersedia:<http://www.depdiknas.go.id> . html [4 Desember 2007] (diunduh 2017)
- Kurniaan Budi Raharjo, 2013. Model Pembelajaran Kooperatif Learning. <https://kurniawanbudi04.wordpress.com/2013/05/27/model-pembelajaran-kooperatif-cooperative-learning/>, diunduh, tanggal 2 September 021